

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Mengacu pada hasil temuan dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap permasalahan yang dibahas sesuai dengan tujuan serta rumusan masalah yang peneliti tentukan di awal. Adapun kesimpulan ialah:

- 1 Identifikasi dan analisis peran *stakeholder* dalam proses *Collaborative Governance* dalam pembangunan ekowisata Tangkahen di Kabupaten Pulang Pisau.

Identifikasi Townsley, (1998) *Stakeholder primer* ialah LPHD Tangkahen, masyarakat Desa Tangahen dan USAID Lestari. *Stakeholder* sekunder ialah DISBUDPAR, BAPPEDALITBANG, PUPR, DLHK dan Pemerintah Desa Tangkahen.

Analisis peran *stakeholder* Bryson, (2004) yang memiliki peran dan pengaruh paling kuat ialah Pemerintah Kabupaten Pulang Pisau dan Dinas Kebudayaan dan pariwisata sebagai *stakeholder player*, LPHD Tangkahen, Pemerintah Desa Tangkahen, USAID LESTARI sebagai *Stakeholder subject*. *Contest setter* ialah Dinas PUPR, Dinas LHK, BAPPEDALITBANG. *Crowd* ialah Masyarakat Desa

2. Proses *Collaborative Governance* pembangunan ekowisata Tangkahen di Kabupaten Pulang Pisau

1. *Face to face dialog* atau dialog langsung menurut Ansell and Gash (2007) penting karena untuk membangun kepercayaan menghilangkan stereotipe membangun pemahaman bersama, dan menghasilkan konsensus. Dialog langsung terkait pembangunan ekowisata Tangkahan dilakukan dalam pokja TP3D, komunikasi antar OPD lebih pada koordinasi keberhasilan pembangunan antar OPD. Komunikasi langsung *stakeholder* non pemerintah gagal yang disebabkan oleh kurangnya keterlibatan sehingga gagal dalam membangun keterikatan kolaborasi.
2. *Trust building* atau membangun kepercayaan bertujuan agar untuk membentuk proses saling memahami antar *stakeholder* agar terbentuk komitmen untuk menjalankan kolaborasi dan percaya terhadap kolaborasi. Dalam proses kolaborasi pembangunan ekowisata Tangkahan, terdapat *stakeholder* yang tidak seimbang sehingga sulit untuk membangun kepercayaan.
3. *Commitment to Process* ialah sebuah kesepakatan untuk terlibat dalam proses untuk mencapai tujuan. Komitmen terhadap proses berarti keyakinan bahwa kolaborasi akan menghasilkan keuntungan bersama, dan belum ada kesepakatan bersama yang merupakan ide orisinal *stakeholder* sehingga proses pembangunan hanya berjalan secara parsial.
4. *Shared understanding* ialah proses penyamaan pemahaman terkait suatu yang diperlukan dalam mengatasi suatu persoalan, yang berkaitan sumber daya. Belum terjadi *shared understanding* pada proses kolaborasi

pembangunan ekowisata tangkahen, *stakeholder* hanya melaksanakan visi, misi yang sesuai kapasitas.

5. *Intermediated Outcome* dimaknai keberhasilan kecil atau jangka pendek dari proses kolaborasi yang telah terjadi. Dalam proses kolaborasi pembangunan ekowisata Tangkahen keberhasilan kecilnya ialah hasil pembangunan yang dilakukan *stakeholder* pemerintah, dan bagi NGO adalah laporan *project* tahun anggaran.
3. Faktor yang mempengaruhi proses *Collaborative Governance* pembangunan ekowisata Tangkahen di Kabupaten Pulang Pisau
 1. Kepercayaan;. Komunikasi yang seimbang dan terbuka menjadi awal terbentuknya kepercayaan antar *stakeholder* kemudian dapat melakukan identifikasi kepentingan, dan pembagian kepentingan. Komunikasi menjadi penghambat hal ini karena pada pelaksanaan tahap *face to face dialog* mengalami kegagalan.
 2. Komitmen; belum adanya suatu bentuk kesepakatan secara legal di dalam kolaborasi tidak adanya SOP yang disepakati bersama oleh *stakeholder* ini yang menjadikan faktor penghambat. Namun komitmen berupa kepatuhan kepada pokja TP3D dimaknai sebagai komitmen dari *stakeholder* dapat menjadikan faktor pendukung dalam proses *Collaborative Governance* dalam pembangunan ekowisata Tangkahen.
 3. Strategi; perencanaan strategis dalam bentuk kebijakan dan program belum dibentuk pemerintah hanya pokja TP3D yang dibentuk

pemerintah sebagai strategi dalam upaya percepatan pembangunan ekowisata ini sebagai faktor penghambat dalam proses *Collaborative Governance* dalam pembangunan ekowisata Tangkahen. Kesepakatan yang dibuat untuk melakukan pembangunan ekowisata Tangkahen merupakan faktor pendukung.

6.2 Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis terdapat implikasi teori dari penelitian ini, yaitu faktor pendukung dan penghambat, yang hasil elaborasi dimensi-dimensi proses *Collaborative Governance* yaitu Bryson, Crosby and Stone (2006), Ansell and Gash (2007), Emerson (2015), Biddel and Knootz (2014), Donahue, (2004), Huxham and Vangen (1996). Faktor tersebut terdiri dari kepercayaan, komitmen dan strategi. Faktor kepercayaan terdapat indikator: komunikasi, prinsip keterikatan, membangun kepercayaan. Faktor komitmen terdapat indikator: Kepemimpinan, kesepakatan, kompromi. Faktor strategi terdapat indikator: manajemen konflik, hasil sementara, motivasi, perencanaan, pembagian tugas, partisipasi.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini mempunyai implikasi praktis yang dapat dijadikan sebagai masukan oleh seluruh *stakeholder* terkait proses pembangunan ekowisata di Kabupaten Pulang Pisau.

1. Memberikan pemahaman kepada Pemerintah bahwa pembangunan pariwisata khususnya ekowisata agar tidak di dominasi pemerintah sebagai penyedia layanan publik, regulator dan menyelesaikan masalah publik, karena ada karena prinsip *collaborative governance* adalah mengembangkan keterlibatan *stakeholder* di dalam menyelesaikan masalah publik. Dalam hal ini adalah masalah pembangunan ekowisata Tangkahan di Kabupaten Pulang Pisau.
2. Memberikan masukan pada seluruh *stakeholder* untuk membangun komunikasi interaktif sebelum dan saat kolaborasi, dapat penyelesaian masalah pembangunan ekowisata sehingga proses kolaborasi dapat terbangun sesuai dengan tujuan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah publik.
3. Memberikan pemahaman dan rekomendasi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan terkait pariwisata khususnya ekowisata berfokus pada proses *collaborative governance*. Pelibatan *stakeholder* universitas, swasta dan lembaga adat adalah salah satu yang perlu dilakukan terkait kebijakan pembangunan ekowisata.
4. Memberikan pemahaman pada pemerintah daerah tentang identifikasi dan peran *stakeholder* di dalam proses *collaborative governance* sehingga dapat memetakan kekuatan dan kelemahan terkait kepentingan dan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing *stakeholder* untuk proses kolaborasi yang lebih efektif.

6.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil yang peneliti sampaikan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti merekomendasikan dalam pembangunan ekowisata Tangkahen, yaitu:

1. Melakukan identifikasi dan analisis peran *stakeholder* sebelum proses kolaborasi di sepakati, sehingga tidak ada lagi *stakeholder* yang memiliki peran penting namun tidak dilibatkan. *Stakeholder* Damang Adat sebagai *local knowledge* dengan pengetahuan lokal. Universitas diharapkan mampu menciptakan tenaga ahli pariwisata yang orientasinya kesejahteraan masyarakat, menciptakan konsep pariwisata yang mampu mempertahankan orisinalitas suatu destinasi wisata, *privat* (agen perjalanan wisata) dapat membantu promosi, informasi perjalanan atau buku panduan lainnya tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama berada di destinasi pariwisata untuk menghindari munculnya dampak-dampak negatif terhadap lingkungan dan kehidupan sosial- budaya masyarakat. (*Quantaple Helix*)
2. Proses *collaborative governance* pembangunan ekowisata Tangkahen:
 1. Tahapan *face to face dialogue*, melakukan komunikasi intensif sebelum proses kolaborasi dengan seluruh *stakeholder*, hal ini merupakan hasil dari faktor penghambat kepercayaan dengan reduksi pada indikator komunikasi. Komunikasi menjadi kunci keberhasilan proses kolaborasi, sehingga seluruh tahapan proses kolaborasi dapat maksimal.

2. Tahapan *trust building* perlunya penyamaan persepsi, kekuatan dan kapasitas *stakeholder* agar tidak terjadi ketidakseimbangan *stakeholder* dalam proses kolaborasi agar terbentuk kepercayaan antar *stakeholder*.
 3. Tahapan *commitment to process*, perlu ada aturan atau SOP dalam proses kolaborasi yang merupakan hasil pemikiran atau ide seluruh *stakeholder* sehingga terbangun komitmen dalam proses kolaborasi.
 4. Tahapan *shared understanding*, ada pengakuan kapasitas, posisi dan kekuatan *stakeholder* dan kejelasan keuntungan terkait keterlibatan dalam proses kolaborasi.
 5. Tahapan *intermediated outcome*, ditegaskan kembali terkait kolaborasi jangka panjang pembangunan ekowisata Tangkahan.
3. Peran pokja TP3D lebih kuat dengan menghasilkan sebuah aturan yang merupakan hasil ide orisinal seluruh *stakeholder*.

6.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan baik pada substansi penelitian maupun pada proses pelaksanaan penelitian yang diuraikan pada poin berikut ini:

1. Pada lokasi penelitian pembangunan ekowisata Tangkahan aksesibilitas masih menjadi kendala, lokasi penelitian berada di perbatasan kabupaten Gunung Mas dan Kabupaten Pulang Pisau dan lokasi *stakeholder* berada di beberapa lokasi hal ini yang menjadikan peneliti mengalami beberapa

kendala untuk identifikasi dan peran analisis *stakeholder* pembangunan ekowisata Tangkahen.

2. Penelitian ini dilaksanakan pada masa pandemik covid-19 sehingga metode di dalam pengumpulan data tidak bisa dilaksanakan secara grup pada seluruh informan karena terbatasan peraturan pemerintah dan kondisi lingkungan yang ada.